

ANALISIS KATA MAJEMUK IDIOMATIK DALAM BAHASA KERINCI

Selviana Nurafni

Universitas Gadjah Mada,
selviananurafni08@gmail.com

Suryo Baskoro

Universitas Gadjah Mada
suryobaskoro@ugm.ac.id

Sejarah Artikel

Diterima:
30 September 2022

Direvisi:
04 Januari 2023

Diterima:
19 Mei 2023

Article History

Received:
30 September 2022

Revised
04 January 2023

Accepted
19 May 2023

Abstrak. Penelitian ini membahas idiom dalam bahasa Kerinci yang bertujuan untuk melihat bentuk masing-masing idiom yang ditemukan, serta penjabaran makna yang terkandung pada setiap idiom, kemudian menemukan struktur sintaksis yang ditemukan. Metode yang digunakan adalah deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan dengan teknik wawancara, peneliti menyimak dan mencatat hasil wawancara langsung dengan asli bahasa Kerinci, kemudian menganalisis data dengan menggunakan teori Chaer mengenai pengkategorian idiom berdasarkan keekatan makna. Hasil yang diperoleh pada penelitian ini menunjukkan bahwa dalam bahasa kerinci terdapat 2 kategori kata majemuk idiomatik, yaitu idiom penuh ditemukan sebanyak 14 data seperti gulou tika dan bio keledai, idiom sebagian ditemukan sebanyak 31 data, contohnya seko imau dan behek pantat. Struktur sintaksis yang ditemukan pada data, idiom bahasa Kerinci berbentuk frasa adjektiva, verba, nomina dan berbentuk klausa lengkap.

Kata kunci: Bahasa Kerinci, idiomatik, kata majemuk.

Abstract. This study discusses idioms in the Kerinci language which aims to see the form of each idiom found, as well as the translation of the meaning contained in each idiom, then find the syntactic structure found. The method used is descriptive analysis with a qualitative approach. The data were collected by interview technique, the researcher listened and recorded the results of direct interviews with native Kerinci speakers, then analyzed the data using Chaer's theory regarding the categorization of idioms based on the closeness of meaning. The results show that in the Kerinci language, there are 2 categories of idiomatic compound words, namely full idioms found in as many as 14 data such as gulou tika and bio donkey, partial idioms found in as many as 31 data, for example, seko imau and behek butt. The syntactic structure found in the data shows that Kerinci idioms are in the form of adjective phrases, verbs, and nouns and are in the form of complete clauses.

Keywords: Bahasa Kerinci, compound word, idiom.

PENDAHULUAN

Kata majemuk adalah kompleks leksem yang terbentuk dari dua atau lebih leksem dasar yang bergabung menjadi satu (Haspelmath & Sims,2010). Disamping itu, kata majemuk juga merupakan gabungan kata atau gabungan morfem dasar, seluruhnya berstatus sebagai kata yang mempunyai pola fonologis, gramatikal, dan semantis khusus menurut kaidah bahasa yang bersangkutan (Kridalaksana,2008). Fenomena yang sering ditemukan dalam penggunaan bahasa, banyak di antara penutur sulit membedakan antara

kata majemuk dan frasa. Hal ini karena jika dilihat secara umum kata majemuk dan frasa hampir memiliki pola yang sama, yaitu terdiri dari dua atau lebih kata dasar yang bergabung menjadi satu. Namun, ketika dilihat dengan pendekatan teori yang telah dipaparkan oleh para ahli, kata majemuk memiliki beberapa kriteria yang membuatnya berbeda dari frasa, di antaranya makna setiap unsur menjadi satu kesatuan. Berdasarkan hal tersebut, kata majemuk dapat diartikan sebagai kombinasi dua atau lebih kata dasar yang kemudian membentuk kata baru. Kata majemuk berstatus kata tidak sama dengan frasa.

Contohnya kata orang tua

Kalimat 1 (kata majemuk) → orang tua Tio telah meninggal dunia tiga tahun yang lalu
 2 (Frasa) → orang tua yang terlihat kelelahan itu dibantu seorang pemuda untuk duduk istirahat

Di dalam kalimat 1 unsur orang dan tua melambangkan unsur yang berupa tokoh “ayah” dan “ibu”, sedangkan kalimat 2 melambangkan unsur situasi “orang yang tua”. Dari kedua contoh kalimat tersebut terlihat perbedaan antara kata majemuk dan frasa bahwa kata majemuk memiliki strukturnya sendiri yang tidak dapat ditambahkan sebuah kata baru diantara kedua unsur katanya, sedangkan frasa terdapat kemungkinan untuk menambahkan unsur baru di sela kedua unsurnya. Keraff (1980) menjelaskan bahwa kemiripan yang terjadi antara kata majemuk dengan frasa tidak dapat dipungkiri, hal ini karena keduanya terdiri dari dua unsur yang berupa kata atau lebih.

Kata majemuk terbagi menjadi tiga (Kridalaksana, 2008), pertama derivational (turunan), yaitu kata majemuk yang dapat diberi afiks pada tiap kata dasarnya. Misalnya jual beli dapat ditambahkan afiks menjadi menjual belikan. pada kata tersebut terdapat afiks meN- dan -kan. Kedua, unsur yang tidak dapat dipisahkan, artinya jika diantara atau disela kata ditambahkan kata baru maka dapat merubah arti dari kata tersebut. Oleh karena itu kata majemuk menjadi memiliki unsur kata yang tidak dapat dipisahkan atau ditambahkan. Misalnya rumah sakit, jika ditambah kata diantaranya makan akan merubah arti kata tersebut. Begitu juga dengan kata kamar mandi dan kamar tunggu. Ketiga perluasan/perbatasan, misalnya “sapu tangan lama yang ayah beli untukku jatuh di jalan”. Komponen perluasan lama pada kalimat tersebut memberikan keterangan perluasan bagi kata majemuk sapu tangan. Sehingga tidak mungkin pemakai bahasa yang ingin menjelaskan sapu tangan lama menjadi “sapu lama yang dibeli tangan ayah untukku jatuh di jalan”. satu-satunya hal yang dapat diterima oleh pemakai bahasa bahwa unsur lama sebagai komponen perluasan hanya akan menerangkan perluasan bagi kata majemuk sapu tangan. Keempat adalah kontruksi dari unsur-unsur yang saling memilih, masing-masing anggota mempunyai makna yang ada hanya karna Bersama yang lain. Kontruksi yang maknanya tidak sama dengan masing-masing anggotanya disebut dengan idiom.

Idiom dikatakan sebagai satuan ujaran yang maknanya tidak dapat diramalkan dari makna unsur-unsurnya, baik secara leksikal maupun gramatikal. Berdasarkan keeratan maknanya, idiom dibagi menjadi dua yaitu idiom penuh dan idiom sebagian. Idiom penuh adalah kedua unsur pembentuknya sudah menjadi kesatuan makna, sehingga dapat dikatakan bahwa masing-masing unsur sudah kehilangan makna leksikal secara keseluruhan. Di sisi lain, idiom sebagian berarti salah satu unsur masih memiliki kesatuan bentuk yang masih tetap dalam makna leksikalnya Chaer (2007).

1. Idiom penuh

Idiom meja hijau, idiom ini bukan semata-mata meja yang berwarna hijau. Namun dapat dianalisis bahwa berdasarkan pengertiannya di KBBI meja (n) berarti perkakas rumah yang mempunyai bidang datar sebagai daun mejanya, dan berkaki sebagai

penyangganya, hijau (n) adalah warna dasar yang serupa dengan warna daun. Sedangkan arti idiom dari meja hijau tersebut adalah pengadilan atau tempat proses pengadilan suatu perkara. Setelah dipahami, tentu terlihat jelas bahwa meja hijau dengan pengadilan sangat jauh hubungannya, oleh karena itu dapat dikatakan bahwa idiom penuh membuat masing-masing unsur pembentuk kehilangan makna leksikalnya.

2. Idiom sebagian

Idiom banting tulang, terbentuk dari leksem banting dan tulang. Berdasarkan KBBI banting (v) berarti menjatuhkan, menghempas kuat-kuat sesuatu ke bawah. Tulang (n) adalah rangka atau bagian tubuh manusia atau bintang. Banting tulang yang berarti bekerja dengan giat ataupun bekerja dengan susah payah. Dari pembahasan contoh tersebut idiom sebagian masih mempertahankan korelasi salah satu unsur pembentuknya tanpa kehilangan seluruh makna leksikal pembentuknya.

Sama halnya dengan fenomena kata majemuk secara luas, idiom juga sering disebut sebagai frasa, namun pada kenyataannya Fromkin, Rodman & Hyams (2018) mengatakan bahwa idiom memang memiliki struktur yang hampir sama dengan frasa biasa, akan tetapi idiom memiliki struktur beku yang membuatnya tidak mudah diubah ataupun bagian salah satu katanya digantikan dengan kata lain. Mereka juga beranggapan bahwa setiap bahasa memiliki idiom, tetapi jarang sekali yang akan tetap menjadi bentuk idiom ketika diterjemahkan dari satu bahasa ke bahasa yang lainnya. Baik itu bahasa internasional, nasional, maupun bahasa daerah.

Berdasarkan penelitian terakhir pada tahun 2019 yang dilakukan oleh Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, jumlah bahasa yang ada di Indonesia adalah sebanyak 718 bahasa pada 2.560 titik pengamatan. Salah satu bahasa daerah tersebut adalah Bahasa Kerinci yang terletak di wilayah Sumatera. Wilayah yang menjadi bagian penutur asli Bahasa Kerinci yaitu Kecamatan Bukit Kerman, Danau Kerinci, Sitinjau Laut, Pondong Tinggi, Kerinci, Air Hangat Timur, Gunung Kerinci, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi. Penduduk asli Kerinci mengatakan bahwa wilayah tutur bagian timur berbatasan dengan bahasa Melayu dialek Jambi, bagian Barat berbatasan dengan bahasa Minangkabau, bagian utara berbatasan dengan bahasa Melayu dialek Bungo, dan bagian selatan berbatasan dengan bahasa Bengkulu. Di dalam penggunaan sehari-hari, penutur bahasa Kerinci biasanya menggunakan idiom agar apa yang ingin diucapkan dapat tersampaikan secara baik tanpa langsung ke hal yang ingin diutarakan, namun pesannya dapat diterima dengan benar oleh mitra tutur.

Contoh idiom dalam bahasa Kerinci yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari terdiri dari idiom penuh dan idiom sebagian. Pada idiom penuh misalnya tando tangan ‘tandatangan’, tando ‘tanda’ (nomina), tangan ‘tangan’ (nomina). Leksem tando ‘tanda’ di dalam KBBI artinya adalah bukti terhadap sesuatu, tangan ‘tangan’ adalah anggota badan dari siku hingga ke ujung jari. Ketika kedua leksem tersebut digabungkan tando tangan bukan berarti bukti yang dimiliki terhadap anggota badan, melainkan di dalam idiom bahasa Kerinci tando tangan bermakna identitas seseorang yang dibuat dalam bentuk tulisan khas. Sedangkan pada idiom sebagian, misalnya Ngimbang kepindin ‘menyimpan kepiting’, ngimbang ‘menyimpan’ (verba), kepindin ‘kepiting’ (nomina). Ngimbang berarti menyimpan sesuatu yang masuk kategori verba, sedangkan Kepindin adalah hewan kecil yang memiliki capit termasuk ke dalam kategori nomina. Terjadi penggabungan kedua unsur kata tersebut menjadi ngimbang kepindin termasuk kategori frasa verba yang berarti menutupi kesalahan orang lain namun pada akhirnya akan ketahuan juga tetapi akan berakibat buruk karena kita sudah menyembunyikannya.

Dari kedua contoh idiom di atas dapat diartikan bahwa ketika memaknai sebuah

idiom dapat dilihat dari salah satu leksemnya untuk menghubungkan makna, namun ada juga yang kedua leksem pembentuk tidak ada hubungannya sama sekali dengan makna dibalik suatu idiom. Tentunya dari hal tersebut sangat penting untuk membuat kajian mengenai idiom bahasa Kerinci, saat ini masih sedikit sekali penelitian yang mengangkat tema bahasa daerah, khususnya bahasa Kerinci, minimnya pendokumentasian terkait bahasa ini juga membuat kurangnya pemahaman mengenai hal-hal yang berhubungan dengan bahasa Kerinci.

Penelitian terdahulu yang juga masih berhubungan dengan penelitian ini yang pertama adalah Ernifitri (2018) dengan judul penelitiannya Analisis Bentuk Makna dan Fungsi Idiom dalam Bahasa Sasak di Desa Kerumu Kecamatan Pringgabaya Lombok Timur dan Kaitannya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa kategori idiom dalam bahasa Sasak berdasarkan makna pembentuknya yaitu idiom penuh dan idiom sebagian yang berfungsi sebagai ekspresi sindiran, ejekan, pujian, kekesalan, kecewa, dan bahagia. Kedua, Hadyanto & Wulandari (2018) penelitian yang mereka lakukan adalah Ungkapan Tradisional Masyarakat Kerinci: Kajian Bentuk dan Telaah Makna. Hasil yang didapatkan setelah melakukan analisis data terdapat 125 ungkapan yang digunakan masyarakat kerinci dalam kehidupan sehari-hari yang berbentuk pribahasa, pepatah, peititih, dan petuah. Ketiga, penelitian lanjutan yang dilakukan oleh Wulandari & Bahar (2020) dengan judul penelitiannya adalah Ungkapan Tradisional Masyarakat Kerinci Sebagai Seni Bertutur. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa penggunaan ungkapan tradisional bertujuan untuk menjaga hubungan baik dengan sesama masyarakat dalam menyampaikan maksud tertentu penutur. Keempat, penelitian dari Anasti & Liusti (2022) yang membahas afiksasi dalam Bahasa Kerinci yang difokuskan kepada suatu daerah tertentu, yaitu di daerah Pulau Tengah. Pada penelitian ini peneliti melihat bahwa penggunaan afiksasi Bahasa Kerinci di Pulau Tengah yang sangat aktif dan sangat signifikan untuk berkomunikasi. Terakhir, dua penelitian dari Rusli dkk (2015) dan Rusli & Aziz (2022) yang memfokuskan kepada pemetaan vokal dalam Bahasa Kerinci.

Dalam penelitian-penelitian tersebut dianggap adanya keterkaitan dengan penelitian ini karena memiliki persamaan yaitu sama-sama mengkaji bahasa daerah dengan pendekatan deskriptif kualitatif, namun terdapat pula keunikan dari penelitian ini yang membuat terlihat berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya. Jika pada penelitian sebelumnya membahas jenis ungkapan tradisional secara luas dengan beberapa jenis ungkapan dan mendeskripsikan fungsi dari ungkapan tersebut, namun pada penelitian ini lebih membatasi penjabaran mengenai ekspresi idiom dalam kata majemuk saja serta menjelaskan struktur morfologi pembentuknya. Penelitian ini bertujuan untuk menambah pendokumentasian idiom dalam bahasa Kerinci, karena sejauh ini penelitian mengenai idiom dalam bahasa daerah sangat jarang sekali dilakukan, termasuk idiom dalam bahasa Kerinci.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin mengangkat bahasa Kerinci sebagai objek kajian, terkhusus pada kata majemuk idiomatik. Rumusan masalah penelitian ini, yaitu (1) Apa kategori idiom dalam bahasa Kerinci. (2) Apa makna yang terkandung di dalam idiom bahasa Kerinci, dan (3) Bagaimana struktur morfologi di dalam bahasa Kerinci. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkategorikan idiom dalam bahasa Kerinci, mendeskripsikan makna yang terkandung di dalam idiom bahasa Kerinci, dan untuk mengetahui struktur sintaksis yang terdapat di dalam bahasa Kerinci. Hasil akhir dari penelitian ini diharapkan menjadi sebagai salah satu cara pendokumentasian dan pelestarian mengenai kata majemuk idiomatik bahasa Kerinci sehingga menambah

pengetahuan dan mampu digunakan di dalam kehidupan sehari-hari.

METODE

Penelitian ini merupakan analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Berdasarkan Miles, Huberman & Saldana (2018), penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang dijabarkan dalam bentuk narasi tanpa menggunakan prosedur statistik. Dalam penelitian kebudayaan, prosedur pengumpulan data dalam penelitian deskriptif berupa observasi dan wawancara kepada sumber utama (Nurhadi & Pradipta, 2020). Sama halnya dengan penelitian ini, hasil data yang didapatkan dideskripsikan secara rinci mengenai kata majemuk idiomatik yang ditemukan dalam bahasa Kerinci secara struktur sintaksis serta makna yang ada dibalik idiom tersebut tanpa adanya perhitungan statistik dalam bentuk angka. Sumber data untuk penelitian diambil dari informan yang merupakan penutur asli bahasa Kerinci. Data diperoleh berdasarkan tuturan yang diperoleh dari wawancara. Unit yang akan dianalisis berdasarkan data yang didapatkan adalah kata yang diklasifikasi ke dalam kategori kata majemuk idiomatik. Informan berasal dari daerah Kelurahan Koto Iman, Kecamatan Tanah Cagak, Danau Kerinci.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara mewawancarai informan terkait idiom yang terdapat dalam bahasa Kerinci, kemudian mencatat hasil wawancara tersebut untuk selanjutnya dilakukan analisis data. Adapun kriteria informan dalam pengambilan data ini adalah seorang penutur asli bahasa Kerinci yang sangat mengerti segala hal terkait bahasa Kerinci, berjenis kelamin laki-laki, pendidikan minimal SMP ataupun SMA, tidak berpindah-pindah dari Kabupaten Kerinci selama hidupnya, dan alat bicara sempurna tidak ada kecatatan.

Teknik analisis data menggunakan teori yang didapatkan dari Miles, Huberman, & Saldana (2018). Mereka mengatakan bahwa di dalam menganalisis data dengan pendekatan deskriptif kualitatif terdapat tiga tahap, pertama adalah pengumpulan data dari wawancara yang dilakukan dengan informan. Tahap kedua, melakukan analisis data yang telah didapatkan sebelumnya menggunakan teori Chaer (2007) mengenai pengkategorian idiom bahasa Kerinci berdasarkan keeratan maknanya dan mencari arti masing-masing leksem sesungguhnya menggunakan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online. Tahap ketiga, penyajian data setelah dilakukan analisis. Tahap terakhir yaitu menarik kesimpulan dari data yang telah dibahas mengenai kategori, struktur sintaksis, dan makna idiom.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengumpulan data yang dilakukan melalui wawancara dan analisis data, Idiom dalam bahasa Kerinci ditemukan sebanyak 45 data, terbagi menjadi 2 bentuk, idiom penuh dan idiom sebagian, Berikut merupakan perwakilan data yang dideskripsikan berdasarkan tujuan penelitian diawal, yaitu pengkategorian idiom, serta makna yang terkandung, menjelaskan struktur masing-masing idiom bahasa Kerinci yang ditemukan.

A. Idiom penuh dalam bahasa Kerinci

DI Bio keledai

Bio (nomina) + Keledai (nomina) → Bio keledai (kata majemuk nomina)

Bio artinya adalah akar. Keledai artinya keladi atau suatu tumbuhan sejenis umbi-umbian. Ketika digabung menjadi satu kemudian menjadi sebuah idiom, masing-masing leksem tersebut tidak berlaku, dan arti dari bio keledai adalah seseorang pembuat onar di

dalam suatu perkumpulan ataupun sekelompok masyarakat.

D2 Gulou tika

Gulou (verba) + tika (nomina) → Gulou tika (adjektiva)

Gulou artinya melipat suatu benda, sedangkan tika adalah benda untuk alas duduk, tidur, ataupun yang lainnya. ketika digabungkan menjadi sebuah idiom, gulou tika artinya adalah usaha ataupun dagangan yang mengalami kerugian sehingga ditutup.

D3 Gdou uta

Gdou (adjektiva) + uta (nomina) → Gdou uta (nomina)

Gdou adalah besar yang berarti ukuran yang lebih dari kecil ataupun sedang. Uta adalah omongan yang artinya perkataan ataupun pembicaraan tentang sesuatu. Kedua kata tersebut digabungkan menjadi idiom menjadi gdou uta yang berarti seseorang yang sedang berbohong kepada orang lain tentang hal yang ia ceritakan.

D4 Utuk ude

Utuk (nomina) + ude (nomina) → Utuk ude (adjektiva)

“Percuma bae ngaje ku nyu, ide ugo bise masok karnunyu utuk ude”

Utuk “otak” yang berarti alat berpikir manusia. Ude “udang” yang artinya binatang tidak bertulang dan hidup di dalam air. Jadi idiom utuk ude memiliki makna sulit mengerti atau bodoh. Seperti yang diketahui bahwa udang merupakan hewan yang tidak memiliki otak, makan idiom tersebut mengibaratkan seseorang tidak mempunyai otak sehingga sulit mengerti sama seperti udang.

D5 Beu kenco

Beu (adjektiva) + kenco (nomina) → Beu kenco (nomina)

“Dek usah iko nuk samo, awak agi bau kenco”

Beu “bau” yang memiliki arti suatu yang dapat ditangkap oleh panca indera, sedangkan kenco “kencur” yang berarti salah satu jenis tanaman untuk rempah-rempah ataupun ramuan obat. Kedua leksem tersebut ketika digabung menjadi satu menjadi beu kenco memiliki makna seseorang yang masih kecil dan belum mengerti apa-apa, tidak boleh ikut campur hal-hal yang berhubungan dengan orang dewasa.

D6 Gigit jahai

Gigit (verba) + jahai (nomina) → Gigit jahai (adjektiva)

“Apu asu di awak minin gigat jahai, uhak lu jadi uha galu awaklah nga odek”

Gigit artinya menjepit dengan gigi, sedangkan jahai “jari” yang berarti ujung tangan ataupun kaki yang beruas-ruas. Ketika menjadi idiom maka kedua leksem tersebut digabung memiliki makna yang berarti perasaan sedih karena tidak mendapatkan apapun.

D7 Belando mintak tanah

Belando (nomina) + mintak (verba) + tanah (nomina) → Belando minta tanah (adjektiva)

Belando “belanda” adalah sebuah negara yang terletak di Eropa barat, mintak

“meminta” artinya berkata-kata supaya diberi atau mendapat sesuatu, sedangkan tanah artinya lapisan bumi yang paling atas. Ketika ketiga leksem tersebut digabung menjadi sebuah idiom maka memiliki arti sifat kiasan bagi orang-orang yang bersikap tamak dan rakus, tidak pernah puas dengan apa yang dimilikinya. Seperti yang kita tahu bahwa dulu Indonesia pernah dijajah oleh Belanda, yang dimana perampasan hampir semua yang dimiliki oleh Indonesia, semua itu diambil secara paksa dan tanpa henti. Oleh karena itu, kiasan ini muncul untuk perumpamaan orang-orang yang tidak ada kata cukup di dalam hidupnya sama seperti belanda mengambil dengan rakusnya harta yang dimiliki Indonesia.

D8 Umah sudah, paat badegoun

Umah (nomina) + sudah (verba), paat (nomina) + badegoun (verba)

Dari data di atas, terlihat bahwa idiom yang digunakan dalam perumpamaan dua hal memiliki susunan pengkategorian yang sama yaitu nomina + verba dan nomina + verba.

Umah “rumah” adalah tempat untuk beristirahat dan berteduh. Sudah “dibangun” berarti susunan yang sudah terbentuk. Leksem paat “pahatan” adalah ukiran, badageun “berbunyi” mengeluarkan bunyi. Makna yang terkandung ketika semua leksem tersebut digabungkan menjadi suatu kasus yang telah selesai dibicarakan kemudian diungkit-ungkit kembali dengan maksud untuk menolak keputusan tersebut.

D9 Ayam terambou, tali ditijak

Ayam (nomina) + terambou (verba), tali (nomina) + ditijak (verba)

Ayam adalah unggas yang memiliki dua kaki dan tidak bisa terbang. Terambou “dilepas” yaitu dibebaskan dari ikatan, tali adalah benda Panjang untuk mengikat sesuatu, dan ditijak “diinjak” artinya meletakkan kaki ke permukaan tanah atau suatu benda sehingga tidak dapat bergerak. Idiom ini di dalam bahasa Kerinci berarti seseorang yang tidak memberikan apa yang dimilikinya kepada orang lain, meskipun ia telah memberikan. Arti lain dari idiom ini adalah untuk mengekspresikan ketidak ikhlasan terhadap suatu hal.

D10 Ngapakka mieh disiku anjek

Mungkin tidak pula mempertimbangkan resiko dari perbuatannya. Jika diterjemahkan memiliki makna meletakkan emas di kaki anjing, tentu itu tidak bisa dijadikan arti yang sesungguhnya, akan tetapi Idiom ini biasanya kiasan bagi orang-orang yang berbuat sia-sia atau melakukan sesuatu yang tidak berguna. Dari arti secara langsung dan harfiah tentu penggabungan leksem tersebut tidak benar-benar sama, karena itulah idiom ini dikatakan idiom penuh.

D11 Jukut nalak kanti mati

Jukut (nomina) + nalak (verba), kanti (nomina) + mati (verba)

Jukut “babi hutan” yaitu hewan berkaki empat yang habitatnya berada di hutan. Nalak “mencari” berarti usaha untuk mendapatkan sesuatu, kanti “teman” leksem ini diartikan orang yang bersama-sama berbagi cerita, dan mati yaitu keadaan tak bernyawa. Semua leksem tersebut digabung menjadi satu serta membuat arti baru yang bermakna seseorang yang memiliki sifat tidak ingin jatuh sendirian, ia akan mengajak orang-orang sekitarnya untuk sengsara bersamanya.

Dari data yang diperoleh di atas, terlihat bahwa pada pengkategorian idiom penuh terdapat ketidakterkaitannya antara arti masing-masing leksem jika dimaknai satu persatu dengan makna yang sesungguhnya setelah digabungkan menjadi sebuah idiom. Semua bergantung pada adat dan kesepakatan masyarakat setempat, khususnya masyarakat Kerinci dalam mengkiasakan kumpulan leksem tersebut menjadi makna yang baru dari sebuah idiom.

B. Idiom Sebagian dalam Bahasa Kerinci

D12 Uhang bakundang, awak indu

Uhang (nomina) + bakundang (verba), awak (pronominal) + indu (verba)

Leksem uhang “orang” adalah manusia, bakundang adalah bermanja, awak “kita” yang bicara dan orang yang diajak bicara, indu “rindu” perasaan ingin bertemu. Ketika semua leksem tersebut digabungkan akan membentuk makna orang bermanja kita yang ingin bertemu. Namun pada makna sebenarnya bukanlah itu, melainkan idiom tersebut digunakan untuk mengatakan seseorang yang iri terhadap kebahagiaan orang lain. Orang lain yang berbahagia bersama pasangannya, tetapi kita yang iri dan cemburu terhadap hal tersebut.

D13 Kereh atai

Kereh (adjektiva) + atai (nomina) → Kereh atai (adjektiva)

“Kereh atai nia awak tuh, lah ditgo idek moh dnaga”

Kereh “keras” adalah padat, kuat, dan tidak mudah pecah. Atai “hati” adalah organ badan yang berwarna kemerah-merahan yang terletak dibagian kanan atas rongga perut. Kedua leksem tersebut digabungkan menjadi sebuah idiom maka memiliki makna yang berarti sifat yang dimiliki seseorang yang sulit untuk diarahkan, terlalu kaku terhadap pendiriannya sendiri yang entah itu benar atau salah.

D14 Makat atai

Makat (verba) + atai (nomina) → makat atai (adjektiva)

“Makat atai nia kaman nglih perangi kayo”

Makat “makan” artinya memasukkan sesuatu ke dalam mulut. Atai “hati” organ tubuh yang terbentuk dari gumpalan darah sehingga memiliki warna kemerah-merahan. Idiom makat atai “makan hati” berarti keadaan dimana seseorang merasa kecewa karena perlakuan orang lain terhadapnya. Biasanya penutur bahasa Kerinci menggunakan idiom ini ketika sudah sangat kesal terhadap mitra tuturnya, namun mencoba untuk menahan. Kondisi tersebutlah yang dikatakan makat atai.

D15 Gdeu kapalu

Gdeu (adjektiva) + kapalu (nomina) → Gdeu kapalu (adjektiva)

“Jange di pujai pujai gdeu kepalunyu cagut”

Gdeu “besar” adalah sebuah ukuran diatas sedang. Kapalu “kepala” artinya organ tubuh yang berada dibagian paling atas, terdapat mata, hidung, mulut dan lainnya. namun jika kedua leksem tersebut disatukan maka arti baru yang membentuk idiom memiliki makna watak seseorang yang sombong dan merasa dirinya hebat sehingga selalu merasa

benar.

D16 Seko imau

Seko (nomina) + Imau (nomina) → Seko imau (adjektiva)

Seko “sifat” adalah keadaan yang tampak dari seseorang. Imau “harimau” adalah hewan yang memiliki belang ditubuhnya dan pemakan daging. Ketika kedua leksem tersebut bergabung menjadi sebuah idiom, maka memiliki makna yang berbeda yaitu seseorang yang memiliki sifat seperti harimau. Masyarakat Kerinci berpendapat bahwa harimau ketika memakan mangsanya, maka tidak dihabiskan keseluruhan, melainkan disisakan untuk yang lainnya. begitu juga idiom ini mengibaratkan bahwa manusia yang tidak hanya memikirkan dirinya sendiri, senang berbagi apa yang ia punya ke orang sekitarnya memiliki sifat yang sama dengan harimau.

D17 Seko ula

Seko (nomina) + ula (nomina) → Sekou la (adjektiva)

Seko adalah ciri yang khas pada seseorang atau suatu makhluk. Ula “ular” hewan reptil yang tidak punya kaki, menyerang mangsanya dengan bisa ataupun melilit musuhnya. Idiom seko ula berdasarkan masyarakat kerinci memiliki makna seseorang yang memiliki sifat rakus, tidak mau berbagi dengan sekitarnya, layaknya ular yang ketika memakan mangsanya langsung dihabiskan tanpa sisa.

D18 seko ulek

Seko (nomina) + Ulek (nomina) → Seko ulek (adjektiva)

Seko “sifat” yang berarti watak yang dimiliki seseorang sejak lahir. Ulek “ulat” yaitu hewan kecil yang melata yang terus menggeliat. Oleh karena itu, idiom seko ulek yang digunakan masyarakat kerinci untuk mengatakan seseorang yang tidak bisa diam, banyak gerak, dan terlalu lincah layaknya ulat.

D19 Behek pantat

Behek (adjektiva) + pantat (nomina) → Behek pantat (adjektiva)

“Kalau iko bhek pantat, bakal sengsaro iduk iko isok”

Behek “berat” adalah besar tekanan terhadap suatu hal. Pantat yaitu bagian tubuh yang di bawah sekali. Ungkapan idiom behek pantat memiliki makna yaitu sifat seseorang yang pemalas, tidak mau bekerja, diibaratkan sulit untuk mengangkat pantatnya sehingga tidak bisa berbuat apa2 selain duduk ataupun tidur.

D20 Lapo matu

Lapo (adjektiva) + matu (nomina) → Lapo mato (adjektiva)

“Lapo matu kalau akau nglah ituh”

Lapo “lapar” adalah keadaan ingin memakan sesuatu. Matu “mata” artinya organ yang digunakan untuk melihat. Idiom lapo mata dalam bahasa kerinci memiliki makna keadaan seseorang yang tidak puas akan apa yang sudah dimiliki, jika melihat sesuatu ingin membeli atau mengambilnya. Ungkapan ini biasanya digunakan masyarakat kerinci ketika ada seseorang yang terus menerus membeli barang meskipun yang dibeli tersebut tidak terlalu ia butuhkan.

D21 Matai kutau

Matai (verba) + kutau (nomina) → Matai kutau (adjektiva)

“Kalau besubuk dengan kayo matai kutau akau jadinya”

Leksem matai “mati” memiliki arti tidak bernyawa lagi, sedangkan leksem kutau “kutu” artinya adalah hewan yang biasanya hidup dan berkembang biak di rambut manusia. Ketika kedua leksem tersebut digabungkan, maka menjadi idiom yang memiliki makna baru. Idiom matai kutau bukan berarti memiliki makna hewan di kepala yang tidak bernyawa, akan tetapi makna yang sesungguhnya idiom tersebut dalam bahasa Kerinci bermakna keadaan seseorang yang tidak bisa berbuat apa-apa lagi, tidak mampu merespon apapun terhadap hal yang sedang ia alami.

D22 Inga tanga

Inga (adjektiva) + tanga (nomina) → Inga tanga (adjektiva)

“Uha dumeh ituh sangak tumamo inga tanga, apu lagi nglih uha susah”

Inga “ringan” berarti tidak berat sedangkan tanga “tangan” adalah organ yang terdiri dari 2, kanan dan kiri. Kedua leksem tersebut digabungkan menjadi sebuah idiom namun bukan berarti maknanya tetap sama atau penggabungan dua makna, melainkan inga tanga di dalam bahasa Kerinci memiliki arti sifat seseorang yang mudah memukul dan menyakiti ketika ia sedang dibalut emosi atau dalam keadaan kecewa.

D23 Tidu aya

Tidu (verba) + aya (nomina) → Tidu aya (adjektiva)

“Lah berapu mala ini nyu tidu aya bae”

Idiom tidu aya di dalam bahasa Kerinci memiliki makna seseorang yang sedang tertidur tapi masih setengah sadar dan mampu mendengarkan orang-orang sekitarnya yang sedang beraktivitas. Ketika dimaknai satu persatu leksemnya, maka tidu “tidur” adalah beristirahat dengan menutup kedua mata dan tidak sadar. Aya “ayam” adalah ungags yang memiliki dua kaki.

D24 Busuk atai beulek (adjektiva)

Busuk (adjektiva) + atai (nomina) + ber (prefiks) + ulek (nomina)

“Jange busuk atai beulek cagut banyak uha ide suko dengan awak”

Leksem busuk adalah bau yang tidak sedap, leksem atai “hati” yaitu organ di dalam tubuh yang berada di kanan perut atas yang terbentuk dari gumpalan darah, dan berulek-ulek “berulat-ulat” berarti penuh ulat yang menyelimuti sesuatu tersebut. Ketika digabungkan menjadi kesatuan kata, ketiga leksem tersebut maknanya bukan hati yang berulat-ulat sehingga menimbulkan bau busuk. Berdasarkan masyarakat kerinci, idiom tersebut memiliki arti sifat iri dengki yang dimiliki seseorang, ia tidak rela melihat orang lain bahagia namun sebaliknya, ia akan merasa sangat bahagia ketika mengetahui orang lain menderita.

D25 Tbe muku

Tbe (adjektiva) + muku (nomina) → Tbe muku (adjektiva)

“Percuma bae ngato ku nyu, nyu ituh tbe muku”

Leksem tbe “tebal” artinya padat dan banyak, muku “muka” adalah wajah yang tempatnya dibagian depan kepala. Jika kedua leksem tersebut digabungkan menjadi sebuah idiom, maknanya bukan berarti wajah yang padat, akan tetapi di dalam adat kerinci tbe muka atau tebal muka biasanya untuk mengungkapkan sifat seseorang yang tidak punya malu. Dia sering berbuat kesalahan, namun masih saja merasa benar dan seolah tidak melakukan apa-apa.

D26 Perangai cigak

Perangai (nomina) + cigak (nomina) → Perangai cigak (adjektiva)

Perangai “sifat” artinya keadaan yang telah ada sejak lahir. Cigak merupakan hewan yang bergelantungan atau biasanya dikenal dengan monyet. Kedua leksem tersebut digabungkan menjadi idiom untuk mengekspresikan perilaku seseorang yang terlalu banyak tingkah, tidak bisa diam, kesana kemari dan sibuk sendiri disaat orang lain tenang dan bersantai.

Idiom dalam bahasa kerinci jika dilihat dari struktur sintaksisnya terdiri dari frasa dan klausa. Pada idiom frasa terbentuk dari gabungan kelas kata nomina dan nomina, nomina dan verba, adjektiva dan verba, ataupun adjektiva dan nomina. Dari penggabungan kelas kata tersebut membentuk idiom dalam bentuk frasa yang berbeda. Misalnya inga tanga “ringan tangan”, ingat merupakan nomina dan tanga juga merupakan nomina, ketika bergabung menjadi sebuah idiom maka berubah menjadi frasa adjektiva. Data lainnya memperlihatkan tidak ada perubahan kategori pada saat kedua leksem disatukan adalah idiom bio keledai “biang keladi” terdiri dari nomina dan nomina, penggabungan tersebut tetap pada frasa nomina sesuai leksem pembentuknya. Namun, dari semua idiom yang ditemukan penggabungan leksem akan membentuk kategori frasa ajdektiva, hal ini dikarenakan fungsi dari idiom pada masyarakat adalah untuk merepresentasikan keadaan atau sifat seseorang agar penyampaianya terkesan halus melalui kiasan dan perumpamaan.

Menurut Chaer (2007), klausa adalah satuan sintaksis yang bersifat predikatif. Artinya, didalam satuan atau konstruksi itu terdapat sebuah predikat, bila dalam satuan itu tidak terdapat predikat, maka satuan itu bukan sebuah klausa. Dari data yang ditemukan, idiom bahasa Kerinci juga berbentuk klausa. Contohnya pada data D8, D9 dan D12, adanya penggabungan subjek dan predikat untuk membentuk makna dari yang menjadi perumpamaan. Klausa yang muncul adalah klausa lengkap dengan ditunjukkan pada setiap perumpamaan subjek dan predikat melekat pada masing-masing idiom dan di dalam satu idiom terdapat pengulangan klausa dengan tujuan untuk membandingkan dua hal dalam satu idiom.

KESIMPULAN

Setelah pengumpulan data melalui wawancara kepada penutur bahasa Kerinci dan analisis yang dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa kategori idiom di dalam bahasa kerinci terbagi menjadi 2 yaitu idiom penuh ditemukan sebanyak 14, artinya gabungan dua leksem atau lebih tidak ada hubungannya dengan makna yang terkandung dari dalam ungkapan kiasan dan idiom sebagian ditemukan sebanyak 31 data, idiom yang menunjukkan adanya keterkaitan salah satu leksem pembentuk idiom tersebut. Dari data yang ditemukan juga menunjukkan bahwa idiom bahasa Kerinci memiliki struktur frasa verba, frasa adjektiva, frasa nomina dan klausa lengkap. Misalnya pada idiom yang berbentuk frasa verba yaitu gulou tika, gigit jahai. Idiom berbentuk frasa adjektiva yaitu

matai kutau dan perangai cigak. Pada frasa nomina yaitu utu ude. Serta pada idiom yang berbentuk klausa penuh yaitu ayam terambou, tali ditijak dan belando mintak tanah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Chaer. 2007. *Linguistik Suatu Pengantar*. Bandung: Angkasa
- Anasti, H. P., & Liusti, S. A. (2022). Afiksasi dalam Bahasa Kerinci di Daerah Pulau Tengah dan Pemanfaatannya dalam Pembelajaran. *Jurnal Basicedu Vol*, 6(3).
- Aronoff, M., & Fudeman, K. (2022). *What is morphology?*. John Wiley & Sons.
- Badan Bahasa, K. (2017). *Data Bahasa Daerah 2017* <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/>
- Ernifitri, E. (2018). *Analisis Bentuk Makna Dan Fungsi Idiom Dalam Bahasa Sasak Di Desa Kerumut Kecamatan Pringgabaya Lombok Timur Dan Kaitannya Dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA (Doctoral dissertation, Universitas Mataram)*.
- Fromkin, V., Rodman, R., & Hyams, N. (2018). *An Introduction to Language (w/MLA9E Updates)*. Cengage Learning.
- Hadiyanto, H., & Sovia, W. (2018). Ungkapan Tradisional Masyarakat Kerinci: Kajian Bentuk Dan Telaah Makna. *Titian*, 2(2), 229-252.
- Haspelmath, M., & Sims, A. D. (2010). *Understanding morphology (2nd ed)*. Hachete: Hachete UK Company
- Kbbi, K. B. B. I. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Kementerian Pendidikan Dan Budaya. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kusmana, A., & Afria, R. (2018). Analisis ungkapan makian dalam bahasa Kerinci: Studi Sosiolinguistik. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 2(02), 173-192.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. Sage publications.
- Nurhadi, M., & Pradipta, B. (2020). Identitas Desa Plunturan Dalam Kesenian Pertunjukan Gajah-Gajahan Di Desa Plunturan. *PARAFRASE: Jurnal Kajian Kebahasaan & Kesastraan*, 20(2).
- Rusli, N. F. M., Aziz, A., Yasran, A., Ariffin, R., Masittah, R., Yusop, M. S., & Samasu, S. F. (2015). Derivasi Rumus Reduksi Vokal dan Pembentukan Glotis dalam Bahasa Kerinci. *GEMA Online Journal of Language Studies*, 15(3).
- Rusli, N. F. M., & Aziz, A. Y. A. (2022). Penyukuan Vokal Tinggi dalam Bahasa Kerinci: Analisis Teori Fonologi Autosegmental. *Jurnal Bahasa*, 22(2), 223-250.
- Wulandari, S., & Bahar, M. (2020). Ungkapan Tradisional Masyarakat Kerinci Sebagai Seni Bertutur. *Parafrase: Jurnal Kajian Kebahasaan & Kesastraan*, 20(2).
- Verhaar, J. W. M. (2016). *Asas-asas Linguistik Umum (Cetakan kesembilan)*